

Adaptasi lintas budaya mahasiswa di asrama mahasiswa nusantara (AMN) Surabaya: tinjauan teori Kim 2001

Putri Permatasari^{1*}, Syafrida Nurrachmi F²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia
Email korespondensi: 21043010196@student.upnjatim.ac.id

Diterima: 4 Juni 2025; Direvisi: 25 Oktober 2025; Terbit: 30 Oktober 2025

Abstract

This research is motivated by the Nusantara Student Dormitory (AMN) scholarship program initiated by President Joko Widodo in 2022, which aims to foster intercultural interaction among students from 38 provinces across Indonesia. The diverse environment within the dormitory creates a potential for conflict, requiring AMN students to adapt to the variety of ethnicities, cultures, and backgrounds present in the community in order to sustain their two-year stay. This study aims to analyze and describe the process of intercultural adaptation experienced by AMN students during their time in the dormitory. This study uses a qualitative descriptive approach, this study involved ten informants consisting of alumni, active residents, and AMN student mentors who come from diverse cultural backgrounds. Data were collected through in-depth interviews as the primary source and document studies as secondary data. The analysis employs Kim's (2001) Cross-Cultural Adaptation Theory to explore the dynamics of the adaptation process. The findings reveal that the intercultural adaptation process experienced by AMN students is both dynamic and complex. It begins with experiences of culture shock during intercultural communication—both verbal and nonverbal—followed by a phase of adjustment through continued cultural interaction, ultimately leading to changes in the students themselves. The adaptation process is not always smooth, as it often encounters barriers and resistance. Nevertheless, intercultural adaptation leads to a series of changes in AMN students, affecting their cognitive, affective, and behavioral aspects. The study also identifies a gap between the theoretical framework and the participants' experiences: while Kim's theory views adaptation as a long-term psychosocial process, the informants tended to interpret adaptation as the achievement of personal comfort or stability.

Key Words: *Intercultural communication; cross-cultural adaptation; asrama mahasiswa nusantara (AMN).*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh program beasiswa pendidikan Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) yang diinisiasi oleh presiden Joko Widodo pada tahun 2022. Program ini bertujuan untuk mendorong interaksi lintas budaya di kalangan mahasiswa, dengan penerima beasiswa berasal dari 38 provinsi di Indonesia. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik, sehingga menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan perbedaan suku, etnis dan budaya selama dua tahun tinggal di asrama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses adaptasi lintas budaya mahasiswa AMN selama tinggal di asrama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang terdiri atas alumni, penghuni aktif, dan mentor mahasiswa AMN yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebagai sumber primer, serta studi dokumentasi sebagai data sekunder. Analisis penelitian menggunakan teori *Cross-cultural adaptation* oleh Kim (2001) untuk menelaah dinamika proses adaptasi lintas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi lintas budaya yang dialami mahasiswa AMN berjalan dinamis dan kompleks. Proses ini dimulai dari pengalaman gegar budaya dalam komunikasi antar budaya, baik secara verbal maupun non verbal, dilanjutkan dengan penyesuaian melalui komunikasi antar budaya, hingga perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa. Proses adaptasi tidak selalu berjalan mulus dan kerap menghadapi hambatan serta penolakan. Namun demikian, adaptasi lintas budaya membawa perubahan signifikan pada aspek kognitif, afektif dan perilaku mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan dengan

teori, dimana informan memaknai adaptasi sebagai titik kenyamanan pribadi, bukan sebagai proses psikososial yang berlangsung jangka panjang sebagaimana yang di jelaskan dalam teori Kim. .

Kata-kata kunci: Komunikasi antar budaya; adaptasi lintas budaya; asrama mahasiswa nusantara (AMN).

Pendahuluan

Pada tahun 2022, presiden ke-7 Republik Indonesia, Joko Widodo meresmikan pendirian Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) di Surabaya. Program ini lahir dari usulan sejumlah tokoh Papua yang sebelumnya menyampaikan aspirasi melalui audiensi dengan pemerintah di istana negara. Usulan tersebut muncul sebagai respons terhadap meningkatnya gesekan dan konflik antar mahasiswa di berbagai kota di Indonesia (Rizqo, 2022). Pendirian AMN dirancang tidak hanya sebagai program beasiswa pendidikan yang memberikan dukungan finansial, tetapi juga penyediaan fasilitas hunian asrama bagi para penerima beasiswa selama dua tahun pertama masa perkuliahan. Program ini merekrut mahasiswa dari seluruh provinsi di Indonesia, dengan prioritas bagi daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Provinsi dengan jumlah penerima terbanyak tercatat berasal dari Jawa Timur, Papua, dan Sumatera Utara, sedangkan provinsi dengan jumlah penerima terendah adalah Maluku.

Melalui penyatuan mahasiswa dari berbagai latar belakang suku, agama, ras, budaya, dan golongan, AMN diharapkan dapat menjadi ruang interaksi multikultural yang mendorong pembentukan toleransi, solidaritas, dan integrasi sosial di kalangan generasi muda



Sumber: Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya
Gambar 1 Profil Penghuni Asrama Mahasiswa

Kota Surabaya pernah menjadi lokasi konflik berlatar belakang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), salah satunya adalah peristiwa di asrama mahasiswa Papua pada tahun 2019. Peristiwa tersebut melibatkan organisasi masyarakat, aparat kepolisian, serta memicu aksi demonstrasi lanjutan di sejumlah kota lain. Dampaknya, terjadi kerusakan fasilitas umum dan pembakaran beberapa bangunan (Badan Keahlian DPR RI, 2019). Kejadian ini menjadi

pengingat akan pentingnya pengelolaan keberagaman secara bijak di ruang-ruang multikultural.

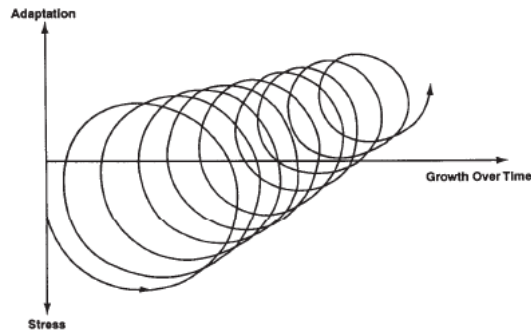
Keberagaman Indonesia merupakan kekayaan yang menjadi identitas unik bagi setiap suku bangsa, tercermin dalam bahasa, aksara, dan adat istiadat (Samovar, 2014). Warisan budaya ini terbentuk secara alami serta diwariskan secara turun-temurun (Hidayat et al., 2020). Namun demikian, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diiringi dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikulturalisme (Fathur Rahman et al., 2020). Multikulturalisme sendiri dipahami sebagai kesadaran individu terhadap keberadaan perbedaan budaya dalam masyarakat serta pengakuan atas nilai-nilai yang menyertainya (Zarbaliyev, 2017).

Dalam konteks ini, keberadaan Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) menjadi ruang strategis yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya antarmahasiswa dari berbagai latar belakang. Interaksi tersebut dapat dipahami melalui konsep komunikasi antarbudaya, yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antarindividu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, di mana makna pesan dikonstruksi dan ditafsirkan berdasarkan sistem nilai budaya masing-masing (Sihabudin, 2022). Dengan demikian, AMN tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendidikan dan hunian, tetapi juga sebagai laboratorium sosial bagi pembelajaran toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan integrasi nasional. Dengan demikian, AMN tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendidikan dan hunian, tetapi juga sebagai laboratorium sosial bagi pembelajaran toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan integrasi nasional.

Kemampuan berkomunikasi antarbudaya merupakan aspek penting dalam proses adaptasi di lingkungan baru yang multikultural. Adaptasi memungkinkan individu membangun pemahaman lintas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam interaksi sosial (Yozani, 2020). Meski demikian, adaptasi di lingkungan multikultural seperti di Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) bukanlah proses yang sederhana. Tantangan tidak hanya bersumber dari perbedaan budaya, tetapi juga dari dinamika hidup bersama dalam satu ruang yang penuh keberagaman. Berbeda dengan kondisi di mana individu hanya berhadapan dengan satu kebudayaan dominan, mahasiswa di AMN justru menghadapi lingkungan multikultural yang kompleks.

Young Yun Kim dalam karyanya *Becoming Intercultural* (Kim, 2001.) menjelaskan bahwa proses adaptasi lintas budaya merupakan pengalaman dinamis dan tidak linear yang

dialami individu ketika memasuki serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Proses ini mengikuti pola naik-turun.



Sumber : Becoming Intercultural (Kim,2001)

Gambar 1 Diminishing stress-adaptation-growth model

1. Stress

Tahap ini merupakan respons psikologis dan komunikasi awal yang dialami individu ketika menghadapi tantangan di lingkungan baru. *Stress* sering digambarkan sebagai bentuk gegar budaya (*culture shock*), yang ditandai dengan perasaan cemas, bingung, hingga gangguan pada kesehatan fisik maupun mental. Kondisi ini muncul karena keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman individu terhadap budaya baru belum mampu memenuhi tuntutan lingkungan tersebut.

2. Adaptation

Adaptation atau adaptasi merupakan fase penyesuaian ketika individu mulai berusaha mengatasi kesulitan dan mengembangkan pemahaman terhadap lingkungan baru secara aktif. Pada tahap ini, individu menggunakan berbagai strategi, seperti komunikasi lintas budaya dan keterlibatan dalam kegiatan sosial di lingkungan barunya. Proses ini secara bertahap membentuk keterampilan sosial yang sesuai dengan budaya setempat.

3. Growth

Growth atau pertumbuhan adalah fase ketika individu berhasil mencapai keseimbangan antara budaya asal dan budaya baru. Tahapan ini ditandai oleh perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku, yang menghasilkan peningkatan kemampuan interkultural serta kemajuan dalam beradaptasi dengan lingkungan multikultural.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses adaptasi lintas budaya mahasiswa penerima beasiswa Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) selama tinggal di AMN Surabaya, dengan menggunakan pendekatan teori adaptasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Kim (2001).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena komunikasi, khususnya terkait aspek *apa, siapa, di mana, dan bagaimana* suatu peristiwa terjadi, sehingga peneliti dapat menggali proses yang berlangsung dalam fenomena tersebut (Yuliani, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap 10 informan yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu: mahasiswa alumni AMN, mahasiswa penghuni aktif AMN, dan mentor pendamping mahasiswa di AMN. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri media sosial serta laman resmi Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya sebagai sumber data sekunder. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Deskripsi, berupa penggambaran rinci mengenai konteks, situasi, dan pengalaman informan.
2. Analisis, berupa proses mereduksi serta mengelompokkan data untuk mengidentifikasi struktur dan pola yang muncul.
3. Interpretasi, yakni tahap penafsiran makna atas hasil analisis, yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan kesimpulan penelitian.

Tabel 1 Data Informan Penelitian

No	Inisial	Asal	Status
1.	DV	Banten	Alumni asrama
2.	LS	Siantar, Sumatera Utara	Alumni asrama
3.	CS	Klaten, Jawa Tengah	Alumni asrama
4.	CR	Malaysia	Alumni asrama
5.	MD	Serui, Papua	Alumni asrama
6.	VN	Ambon, Maluku	Alumni asrama
7.	AL	Kutai, Kalimantan Timur	Penghuni aktif
8.	DN	Surabaya, Jawa Timur	Penghuni aktif
9.	CL	Jayapura, Papua	Penghuni aktif
10.	PK	Surabaya, Jawa Timur	Mentor

Sumber : Data olahan peneliti, 2025

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi lintas budaya yang dialami mahasiswa penerima beasiswa saat tinggal di Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN). Analisis dilakukan dengan menggunakan teori adaptasi lintas budaya dari Kim (2001) sebagai pisau analisis. Sebagaimana dijelaskan oleh Kim, proses adaptasi lintas budaya tidak berlangsung secara linear, melainkan menyerupai gelombang naik-turun yang mencerminkan dinamika

pengalaman individu dalam menghadapi lingkungan baru. Proses tersebut berlangsung melalui tiga fase utama, yaitu stress, adaptation, dan growth. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang terdiri dari mahasiswa alumni AMN, mahasiswa penghuni aktif, dan mentor pendamping, peneliti menemukan bahwa pengalaman adaptasi mereka dapat dipetakan sesuai dengan ketiga fase tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya variasi dalam intensitas tantangan, strategi penyesuaian, serta capaian pertumbuhan interkultural yang dialami masing-masing informan selama tinggal di AMN.

Gegar Budaya

Gegar budaya (*culture shock*) merupakan fenomena yang umum dialami mahasiswa ketika pertama kali pindah ke Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN). Kondisi ini ditandai dengan munculnya kebingungan hingga perubahan pada aspek fisik dan psikologis ketika berhadapan dengan perbedaan budaya dalam keseharian. Faktor yang paling menonjol dalam memicu gegar budaya adalah perbedaan bahasa, logat, aksen, dan intonasi komunikasi. Dalam konteks komunikasi verbal, perbedaan bahasa menjadi tantangan awal yang paling sering dialami mahasiswa. Bahasa merupakan media utama dalam penyampaian pesan lintas budaya, sehingga perbedaan bahasa sering menimbulkan hambatan komunikasi. Hal ini banyak dialami mahasiswa yang berasal dari luar Jawa. Sebagai contoh, MD dan CL (informan asal Papua), serta LS dan DV (informan asal Batak dan Sunda), mengungkapkan mengalami gegar budaya akibat masifnya penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan AMN. Walaupun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama, kebiasaan penggunaan bahasa daerah tertentu tetap menimbulkan kejutan budaya bagi mahasiswa pendatang. Sebaliknya, mahasiswa asal Jawa juga mengalami hal serupa ketika berinteraksi dengan mahasiswa asal Papua yang kerap menggunakan bahasa daerah mereka.

“Awal banget itu, sama temen Papua sih, karena dia itu kalau ngomong selalu pakai bahasa Papua yah, walaupun di-Indo-in. Jadi kadang aku sering tanya, itu artinya apa, jadi awalnya struggle tapi ga terlalu. Kedua, dia tuh kalau ngomong cepet banget, kayak awsndkdwudg, terus hah? Pokoknya itu tuh ngomong pakai bahasa Papua, dan itu tuh cepet, dia tuh ngerap, ngomong opo arek iki ya Allah.” (DN, 21 Maret 2025)

Selain perbedaan bahasa, logat juga menjadi faktor yang memunculkan gegar budaya. Misalnya, mahasiswa asal Klaten (Jawa Tengah) mengalami kejutan ketika mendengar logat khas Jawa Timur yang lebih tegas dan lugas. Hal serupa dialami VN (informan asal Maluku, sebelumnya tinggal di Bandung) yang terkejut dengan gaya komunikasi mahasiswa Jawa yang dianggap lebih keras dibandingkan pengalaman komunikasinya di Bandung.

“Mungkin karena nada bicaranya sama kayak kita, ternyata orang sini juga keras-keras gitu ya. Kalau di Bandung itu lembut-lembut ya, tapi pas kesan pertama masuk AMN aku

kaget temenku itu ngomongnya pakai bahasa Jawa, ngomongnya kasar banget tapi kata dia gak marah gitu.” (VN, 3 Mei 2025).

Di sisi lain, perbedaan intonasi juga menjadi pemicu gegar budaya. Hampir seluruh informan mengaku mengalami kejutan ketika berinteraksi dengan mahasiswa asal Sumatera Utara dan Papua yang memiliki intonasi tinggi dan suara besar. Perbedaan intonasi ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman makna, karena dianggap sebagai bentuk perbedaan.

Komunikasi Antarbudaya

Untuk dapat bertahan dalam lingkungan baru, mahasiswa AMN melakukan berbagai bentuk adaptasi yang diwujudkan melalui komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memungkinkan terjadinya pertukaran, pemahaman, dan penerimaan atas ciri serta karakteristik individu dari latar belakang yang berbeda. Bagi mahasiswa AMN, komunikasi antarbudaya menjadi jembatan utama yang menghubungkan mereka dengan penghuni lain.

Interaksi antarbudaya ini berlangsung dalam dua tingkatan, yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Pada tingkat komunikasi antarpribadi, proses adaptasi biasanya dimulai dari hubungan dengan teman sekamar melalui percakapan sehari-hari, saling mengenal kebiasaan, hingga pertukaran cerita pribadi. Seiring waktu, lingkup komunikasi meluas ke sesama penghuni asrama yang berbeda latar belakang budaya.

Sementara itu, pada tingkat komunikasi kelompok, pertukaran budaya terjadi secara lebih dinamis. Mahasiswa dari berbagai daerah kerap berinteraksi dalam forum informal maupun kegiatan bersama. Salah satu momen yang sering dinantikan adalah setelah mahasiswa kembali dari liburan, ketika mereka membawa berbagai hal khas daerah—seperti makanan, cerita, maupun simbol budaya—untuk dibagikan kepada teman lain.

Ruang dan fasilitas yang disediakan AMN turut mempermudah proses komunikasi antarbudaya ini. Fasilitas seperti ruang komunal dan area publik menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkumpul, berbagi pengalaman, serta membangun pemahaman lintas budaya.

“Aku udah lihat berbagai macam budaya yah, jadi terkadang ‘boleh tau nggak, arti bahasa daerah ini?’ terus mereka ngumpul ‘kalau dari bahasa daerahmu apa?’ Jadi aku bisa mempelajari banyak hal dari mereka, dan mereka bisa mempelajari banyak hal dari aku.” (MD, 15 April 2025)



Sumber : Website resmi AMN Surabaya
Gambar 3 Ruang komunal di depan kamar

Proses adaptasi komunikasi antarbudaya di AMN dilakukan melalui berbagai strategi yang diterapkan secara personal oleh masing-masing mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki cara berbeda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan multikultural. Strategi tersebut meliputi menanamkan rasa ingin tahu, meniru cara serta gaya komunikasi lawan bicara, membuka diri terhadap interaksi baru, hingga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan mahasiswa yang diselenggarakan di AMN. Menurut informan, strategi-strategi ini membantu mereka mempererat hubungan dengan mahasiswa dari latar belakang lain serta memfasilitasi terbentuknya komunikasi antarbudaya yang lebih efektif. Kegiatan bersama yang difasilitasi AMN, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan (*diklat*), hingga kegiatan pengembangan karakter (*ESQ*), menjadi wadah penting yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam interaksi kelompok.

“Tapi untung melalui program-program asrama, kayak ada ekstrakurikuler, ada mandate request, terus ada kegiatan yang membutuhkan kelompok, kayak diklat, kayak ESQ, itu bikin semakin membuka peluang untuk kita ngobrol dengan teman-teman.... Karena kita dituntut untuk kerjasama, untuk ngeremain terlepas dari kebutuhan akademik, begitu.”
(CS, 17 April 2025)

Strategi adaptasi komunikasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga difasilitasi oleh struktur kegiatan yang ada di AMN. Program-program tersebut berfungsi sebagai ruang interaksi multikultural yang mempercepat proses adaptasi sekaligus membentuk kompetensi antarbudaya mahasiswa.



Sumber : Instagram @amnsurabaya.official
Gambar 4 Kegiatan Mahasiswa di AMN

Proses adaptasi lintas budaya bagi mahasiswa AMN tentu tidak berjalan mulus, dalam prosesnya ada berbagai rintangan hambatan dan penolakan yang terjadi selama prosesnya. Berbagai hambatan ini seperti penggunaan bahasa lokal yang kental, stereotip, prasangka, kepribadian hingga lingkaran sosial di kalangan tertentu. Hambatan bahasa sering sekali di jumpai di antara informan yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia ataupun terbiasa menggunakan bahasa lokal dalam kesehariannya. Permasalahan bahasa ini banyak di jumpai oleh mahasiswa pendatang dengan bahasa Jawa yang sering menimbulkan kebingungan dan tidak pahaman dalam proses komunikasi, sementara itu beberapa informan juga menyebutkan kendala mereka dalam berkomunikasi dengan mahasiswa asal Papua yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

” Kalau dari temen-temen Papua sendiri itu sebelumnya aku pernah merasakan kesulitan berkomunikasi ketika bersama teman sekamar ku yang pertama tadi, yang Papua. Karena dia itu aku gak tau dia ngomong bahasa apa, kalau misal ngomong bahasa Indonesia kok aku gak ngerti, kalau ngomong bahasa Papua, kok terdengar seperti bahasa Indonesia. Jadi pas awal-awal tuh mungkin dia tuh masih belum lancar bahasa Indonesia gitu loh kak, jadi agak sedikit susah untuk menangkap apa yang dia omongin ke aku dan begitupun dia ga paham sama yang aku omongin,” (DV, 15 Maret 2025)

Bahasa Indonesia merupakan media bahasa utama dalam proses komunikasi antar budaya di AMN. Hal ini juga menjadi sebuah peraturan tak tertulis yang kerap di himbau oleh para mentor untuk menghindari kesalahpahaman. Sementara itu, stereotip dan prasangka yang melekat pada kelompok identitas tertentu menjadi salah satu hal yang menghambat terjadinya proses komunikasi antar budaya. Prasangka buruk ini sering membuat mereka enggan untuk menilai komunikasi. Di sisi lain kepribadian tertutup dari individu hingga lingkaran sosial

yang sering terbentuk antar mahasiswa dari asal yang sama diakui menjadi penghambat bagi sebagian informan untuk memulai komunikasi antar budaya.

” Mereka tuh bersama sesamanya dan sering sekali di awal masuk asrama tuh mereka gak mau berinteraksi dengan kita jadi mereka tuh, gak berusaha dekat sama kita dan kita pun susah buat masuk ke mereka,” (DV, 15 Maret 2025)

Untuk dapat bertahan tinggal di AMN, mahasiswa harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Bagi sebagian informan proses adaptasi dapat berjalan mudah, namun tidak bagi sebagian lainnya, mereka yang tidak mampu untuk beradaptasi pada akhirnya akan mundur dan kembali ke tempat mereka. Penolakan terhadap berbagai hal dari lingkungan baru mudah untuk di lihat pada masa orientasi di AMN, dimana sebagian besar mahasiswa akan membentuk lingkaran sosial dan bergabung dengan mahasiswa dari asal kedaerahan yang sama.

“Soalnya ada juga temanku yang satu cuma sudah balik Jayapura... nggak, dia mengundurkan diri kak” (CL, 18 Maret 2025).

Pola Adaptasi

Adaptasi lintas budaya mahasiswa di AMN membentuk pola yang khas dalam dinamika interaksi sehari-hari. Lingkungan yang sangat beragam menjadikan proses adaptasi tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melalui pertukaran timbal balik antarindividu dari latar budaya yang berbeda. Alih-alih beradaptasi dengan satu kebudayaan dominan, mahasiswa AMN dihadapkan pada situasi multikultural yang kompleks, di mana berbagai identitas kedaerahan hadir secara bersamaan.

Dengan demikian, proses adaptasi yang terbentuk bersifat dua arah (*reciprocal*) dan plural, karena penyesuaian dilakukan tidak hanya terhadap satu budaya dominan, tetapi terhadap beragam entitas budaya yang hidup berdampingan di asrama. Pola adaptasi ini menggambarkan dinamika komunikasi antarbudaya yang lebih kompleks, yang menuntut mahasiswa untuk mengembangkan fleksibilitas, keterbukaan, dan kemampuan negosiasi budaya dalam kehidupan sehari-hari

Transformasi

Serangkaian proses adaptasi lintas budaya yang dijalani mahasiswa di AMN dalam jangka waktu tertentu membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun perilaku. Pada aspek kognitif, komunikasi antarbudaya yang terjadi secara intensif mendorong penerimaan serta penambahan pengetahuan mahasiswa mengenai bahasa, logat, dan budaya yang dimiliki individu lain. Perubahan ini tampak dari kemampuan

mahasiswa dalam memahami makna, karakteristik daerah, hingga penggunaan bahasa yang sebelumnya asing bagi mereka.

“Iya, bahkan tuh, ini nggak tau ya, anak lain juga ngerasa apa nggak, kita tuh kan ada langsung bisa tahu bahasa mereka. Jadi yang sebenarnya itu kasar, menurut mereka itu kasar, kita ngerasa tuh nggak kasar. Terus bahkan ada perkataan kayak bahasa-bahasa apa yang asing gitu, sekarang tuh bisa nyambung aja, kak, ngomongnya.” (CR, 15 April 2025).

Pada aspek afektif, transformasi terlihat dari perubahan cara pandang, perasaan, dan empati mahasiswa terhadap keberagaman budaya. Proses adaptasi yang dialami di AMN membuat mahasiswa semakin terbuka dalam menghargai perbedaan dan menumbuhkan kesadaran akan kekayaan budaya Indonesia. Perubahan ini secara tidak langsung berkontribusi pada tumbuhnya rasa nasionalisme.

“Tapi di sisi lain perubahan pada cara berpikir sih kak. Aku lebih berfikir terbuka dan lebih menghargai berbagai hal perbedaan yang ada di setiap orang itu. Bahwa perbedaan itu bukan sebuah masalah, perbedaan itu adalah hal indah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dan aku merasa, makin sekarang aku semakin bangga, oh ternyata Indonesia itu sekaya itu ya, ada begitu banyak yang bisa kita pelajari dari teman-teman kita dari budaya mereka.” (DV, 15 Maret 2025).

Pada aspek perilaku, perubahan tampak dalam kebiasaan sehari-hari mahasiswa. Misalnya, mahasiswa asal Jawa Tengah yang sebelumnya cenderung menggunakan basa-basi mulai menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang lebih lugas ala mahasiswa Surabaya. Sebaliknya, mahasiswa dari wilayah Timur juga menyesuaikan gaya sapaan dan interaksi mereka dengan budaya lokal di Surabaya.

“Mengurangi sungkan, soalnya aku dulu tuh sungkan banget. Karena orang Surabaya kan cenderung iya iya, nggak, nggak, gitu. Kadang kalau aku tuh misal aku tuh kayak iya nggak iya, kalau iya gimana, kalau nggak gimana.” (CS, 17 April 2025).

Secara keseluruhan, proses adaptasi di AMN bukan hanya membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga mendorong transformasi identitas kultural mereka menuju bentuk yang lebih fleksibel, terbuka, dan inklusif.

Durasi Adaptasi

Perjalanan adaptasi lintas budaya mahasiswa di AMN menunjukkan durasi yang bervariasi, bergantung pada pengalaman, kesiapan, serta keterlibatan aktif masing-masing individu. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu sekitar dua hingga enam bulan untuk menyesuaikan diri sejak pertama kali tinggal di AMN. Secara umum, para mentor berpendapat bahwa proses adaptasi berlangsung maksimal enam bulan, meskipun tidak berdasarkan standar penghitungan baku. Durasi tersebut dinilai dari perkembangan

mahasiswa asuh dalam menghadapi dinamika kehidupan asrama, termasuk penyesuaian terhadap keragaman budaya, peraturan baru, serta pola interaksi sosial.

“Mereka sudah mulai penyesuaian mungkin menyesuaikan kehidupan di asrama, peraturannya dan bahasa-bahasanya itu mungkin enam bulan setelah masuk asrama, maksimal enam bulan. Kita pernah coba ukur seberapa lama mereka bisa menyesuaikan dengan keadaan yang disini, yaitu enam bulan.” (PK, 17 Maret 2025)

Dengan demikian, durasi adaptasi di AMN dapat dimaknai sebagai rentang waktu yang diperlukan mahasiswa untuk melewati fase awal gegar budaya hingga mencapai titik stabil, di mana kendala komunikasi dan perbedaan budaya tidak lagi menjadi hambatan berarti. Variasi durasi ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengalaman sebelumnya dalam berinteraksi lintas budaya, serta faktor eksternal, seperti intensitas partisipasi mahasiswa dalam kegiatan komunal yang difasilitasi oleh AMN.

Adaptasi Lintas budaya Kajian Kim (2001)

Proses adaptasi lintas budaya, sebagaimana digambarkan oleh Kim (2001), merupakan perjalanan panjang yang dialami individu ketika memasuki lingkungan baru. Proses ini berlangsung secara dinamis melalui tiga fase utama, yaitu *stress*, *adaptation*, dan *growth*.

Dalam konteks mahasiswa AMN, fase adaptasi dimulai dengan pengalaman gegar budaya yang menjadi bagian dari fase *stress*. Perubahan lingkungan sosial, termasuk penggunaan bahasa, simbol verbal maupun nonverbal, seringkali menimbulkan kebingungan serta rasa asing bagi mahasiswa baru. Ketika individu belum mampu memenuhi tuntutan lingkungan baru, *stress* muncul sebagai respons alami tubuh yang termanifestasi dalam bentuk penurunan kondisi fisik maupun mental (Kim, 2001). Fase *stress* ini umumnya dialami mahasiswa AMN pada dua hingga tiga bulan pertama, terutama pada masa orientasi. Kondisi fisik dan mental yang menurun pada periode ini merupakan wujud nyata dari fase awal yang digambarkan oleh Kim. Berbagai bentuk gegar budaya—mulai dari perbedaan bahasa, aksen, logat, intonasi, hingga kebiasaan sehari-hari—menjadi faktor penyebab yang variatif.

Hal ini sejalan dengan temuan Maizan et al. (2020) yang menegaskan bahwa perbedaan bahasa, meskipun tampak sederhana, sering menjadi salah satu pemicu utama terjadinya gegar budaya. Dengan demikian, fase *stress* pada mahasiswa AMN dapat dipahami sebagai bagian penting dari dinamika adaptasi lintas budaya, yang menandai awal dari perjalanan menuju fase penyesuaian (*adaptation*) dan pertumbuhan (*growth*).

Fase *growth* mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan individu setelah melewati fase *stress* dan *adaptation*. Pertumbuhan ini tercermin dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang menunjukkan adanya transformasi diri pada mahasiswa AMN. Sejalan

dengan Kim (2001), fase ini tidak mungkin dicapai tanpa melewati dinamika *stress* dan *adaptation*, sebab melalui proses tersebut sebagian nilai internal individu mengalami reduksi dan kemudian digantikan oleh nilai baru yang diperoleh dari lingkungan.

Proses ini mencerminkan akulturasi dan dekulturasi parsial: mahasiswa tidak sepenuhnya kehilangan identitas budaya asalnya, tetapi mereka mengadopsi nilai, cara berpikir, dan perilaku baru yang relevan dengan lingkungan asrama yang multikultural. Dengan kata lain, *growth* tidak mengarah pada asimilasi total, melainkan pada pembentukan identitas hibrid yang lebih fleksibel dalam berinteraksi lintas budaya.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori Kim dan pengalaman empiris mahasiswa AMN. Mayoritas informan menganggap proses adaptasi mereka “selesai” dalam kurun waktu tertentu—dua, tiga, hingga enam bulan setelah tinggal di asrama. Pandangan ini didukung oleh keterangan mentor AMN yang menyebutkan bahwa adaptasi umumnya berlangsung sekitar enam bulan sejak awal kedatangan. Namun, hal ini berbeda dari konsep Kim (2001) yang memandang adaptasi sebagai proses dinamis, berkelanjutan (ongoing), dan terbuka (open-ended).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali memaknai adaptasi secara **linear**—sebagai sesuatu yang berhenti ketika rasa nyaman telah dicapai. Padahal, sebagaimana digambarkan Kim melalui ilustrasi spiral yang mengecil, proses adaptasi tetap berlanjut meski dalam bentuk yang lebih halus dan subtil. Fase *growth* bukanlah akhir, melainkan pintu menuju siklus adaptasi baru yang terus berlangsung seiring individu berhadapan dengan tantangan dan pengalaman budaya yang berbeda.

Tabel 1 Proses *Stress–Adaptation–Growth* Mahasiswa AMN

Fase	Karakteristik	Konteks Mahasiswa AMN	Contoh Konkret (Wawancara)
Stress	▪ Gegar budaya akibat perbedaan bahasa, simbol, dan kebiasaan.	Terjadi pada 2–3 bulan pertama (fase orientasi). Mahasiswa mengalami	“Mereka sudah mulai penyesuaian... mungkin enam bulan setelah masuk asrama... bahasa-bahasanya itu...” (PK, 17 Maret 2025).
	▪ Kondisi fisik & mental menurun.	kesulitan memahami bahasa, logat, serta aturan baru di	
	▪ Rasa asing, bingung, sungkan.	asrama.	
Adaptation	▪ Proses aktif mencari strategi komunikasi.	Mahasiswa meniru gaya mencari strategi komunikasi, membuka diri,	“Untung ada program-program penyesuaian. ikut kegiatan kelompok asrama, kayak extracurricular... (diklat, ESQ, extracurricular). bikin semakin membuka peluang komunikasi antar Adaptasi berlangsung dua untuk ngobrol dengan teman-budaya sebagai arah karena lingkungan teman.” (CS, 17 April 2025).
	▪ Menggunakan sarana adaptasi.	multikultural.	

Fase	Karakteristik	Konteks Mahasiswa AMN	Contoh Konkret (Wawancara)
Growth	▪ Terjadi akulturasi parsial.		
	▪ Transformasi pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku.		“Aku lebih berpikiran terbuka...
	▪ Identitas menjadi lebih fleksibel.	Mahasiswa lebih terbuka, makin bangga, oh ternyata memahami bahasa dan budaya Indonesia itu sekaya itu ya.” (DV, lain, mengembangkan empati, 15 Maret 2025).	“Mengurangi serta menyesuaikan perilaku sungkan, soalnya aku dulu tuh sungkan banget...” (CS, 17 April 2025).
	▪ Dekulturasi parsial (nilai lama berkurang, nilai baru diterima).	sehari-hari.	

Kesimpulan

Secara keseluruhan, proses adaptasi lintas budaya yang dialami mahasiswa di Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) berlangsung secara kompleks, dinamis, dan tidak linear. Berdasarkan kerangka teori *Stress–Adaptation–Growth* dari Kim (2001), proses ini berjalan melalui tiga tahapan utama: stress, adaptation, dan growth.

Fase stress ditandai dengan pengalaman gegar budaya yang muncul terutama pada masa orientasi, ketika mahasiswa menghadapi perbedaan bahasa, logat, intonasi, hingga kebiasaan harian yang beragam. Pada tahap ini, banyak mahasiswa mengalami penurunan kondisi fisik dan mental yang bervariasi intensitasnya, tergantung pada pengalaman pribadi dan faktor eksternal seperti aturan serta budaya baru di lingkungan asrama.

Fase adaptation berlangsung melalui komunikasi antar budaya yang menjadi medium utama untuk saling memahami dan menyesuaikan diri. Strategi adaptasi yang ditempuh mahasiswa antara lain menumbuhkan rasa ingin tahu, meniru gaya komunikasi lawan bicara, bersikap terbuka, serta aktif mengikuti berbagai kegiatan di AMN. Komunikasi antar budaya ini tidak hanya bersifat satu arah terhadap budaya dominan, tetapi berjalan timbal balik dalam ruang sosial yang plural.

Fase growth tercermin pada transformasi mahasiswa dalam tiga dimensi: kognitif, afektif, dan perilaku. Mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap keragaman budaya, tumbuhnya empati dan sikap menghargai perbedaan, serta perubahan gaya interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tidak semua mahasiswa berhasil mencapai tahap ini. Beberapa memilih untuk mundur dan kembali ke daerah asal karena tidak mampu melewati gelombang adaptasi.

Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Mayoritas informan memaknai adaptasi sebagai proses yang “selesai” ketika mereka merasa

nyaman secara subjektif di lingkungan baru. Hal ini berbeda dengan pandangan Kim (2001) yang menekankan bahwa adaptasi bersifat berkelanjutan (ongoing), dinamis, dan terbuka (open-ended) tanpa titik akhir yang pasti. Temuan ini menegaskan bahwa pemaknaan adaptasi mahasiswa AMN lebih cenderung bersifat linear dan praktis dibandingkan dengan konsep teoritis yang menekankan sifat spiral dan berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathur Rahman, M., Najah, S., & Dewi Furtuna, N. (2020). *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia*.
- Hazani, D. (2019). Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 95–108.
- Hidayat, D., Rachmiate, A., Rizkyana, D., Studi Ilmu Komunikasi, P., Komunikasi Dan Desain Universitas Ars, F., Studi Jurnalistik, P., Ilmu Komunikasi, F., Islam Bandung, U., Sekolah International, J., Bandung, A., Tamansari No, J., Bandung Wetan, K., & Bandung, K. (2020). Perilaku Komunikasi Dalam Konteks Hanacaraka Masyarakat Kampung Cireunde. In *Hasil Pemikiran Dan Penelitian* (Vol. 6, Issue 2). [Www.Journal.Uniga.Ac.Id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication And Cross-Cultural Adaptation*. Sage Publications.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock) Analytical Theory: Cultural Extension (Culture Shock). *Agustus, 2020*(2), 1693–1076.
- Penelitian Badan Keahlian Dpr Gd Nusantara I Lt, P. R., Jend Gatot Subroto, J., & Katharina Abstrak, R. (2019). *Puslit Bkd Insiden Asrama Mahasiswa Papua Di Surabaya*. <https://www.cnnindonesia.com/>
- Rizqo, K. (2022, November 29). *Jokowi Cerita Awal Mula Asrama Mahasiswa Nusantara Untuk Cegahgesekan*. Detiknews.
- Samovar, L. P. R. (2014). *Komunikasi Lintras Budaya*. Salemba Humanika.
- Sihabudin, A. (2022). *Komunikasi Antar Budaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Pt. Bumi Aksara.
- Tambunan, P. M. (2023, June 26). *Sejak Kapan Orang Papua Makan Pinang? Begini Penjelasan Dosen Antropologi Unipa*. [Tribun-Papua.Com](http://tribun-papua.com).
- Yozani, R. E. (2020). Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.37535/101007120205>
- Yuliani, W. (2018). *Quanta Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2). <https://doi.org/10.22460/Q.V2i1p21-30.642>
- Zarbaliyev, H. (2017). *Multiculturalism In Globalization Era: History and Challenge for Indonesia* (Vol. 13, Issue 1).